



SATIR DAN DESTABILISASI WACANA IDEOLOGIS DALAM CERPEN “SEBELUM PERTEMUAN DIMULAI”: KAJIAN STILISTIKA KRITIS

Aliurridha¹, Rinda Widya Ikomah², Ismail Marzuki².

Universitas Mataram

Jalan Majapahit No. 62, Gomong, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Surel: aliurridha@staff.unram.ac.id¹, rindawi@staff.unram.ac.id²,

ismailmarzuki@staff.unram.ac.id³

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji strategi stilistika dalam cerpen “Sebelum Pertemuan Dimulai” karya A.A. Navis. Dengan memadukan stilistika Geoffrey N. Leech dan Michael H. Short serta stilistika kritis, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana gaya bahasa bekerja dalam membangun wacana ideologis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pembacaan dekat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ironi, parodi, hiperbola, dialog absurd, dan deformasi retorika politik menjadi strategi stilistika yang dominan dalam cerpen ini. Bahasa dalam cerpen ini berfungsi sebagai arena destabilisasi wacana ideologis melalui pengacauan otoritas moral, politik, dan simbolik. Penelitian ini memperlihatkan Navis mampu mendayagunakan bahasa secara kreatif untuk menghasilkan cerpen yang kompleks.

Kata Kunci: stilistika, stilistika kritis, satir, wacana ideologis, A.A. Navis

ABSTRACT: This study examines the stylistic strategies employed in the short story “Sebelum Pertemuan Dimulai” by A.A. Navis. By combining the stylistic framework of Geoffrey N. Leech and Michael H. Short with critical stylistics, this study aims to explain how language style functions in constructing ideological discourse. The research employs a qualitative approach using the close reading method. The findings reveal that irony, parody, hyperbole, absurd dialogue, and the deformation of political rhetoric constitute the dominant stylistic strategies in the short story. Language in this work functions as an arena for the destabilization of ideological discourse through the disruption of moral, political, and symbolic authority. This study demonstrates Navis’s ability to employ language creatively in producing a complex literary work.

Keywords: stylistics, critical stylistics, satire, ideological discourse, A.A. Navis

PENDAHULUAN

A.A. Navis merupakan salah satu pengarang Indonesia yang paling sering dikaitkan dengan tradisi kritik sosial melalui karya sastranya. Reputasinya sebagai sastrawan yang tajam dan kritis menempatkan namanya dalam posisi penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia modern. Dalam cerpen-cerpennya Navis kerap menyoroti kemunafikan sosial (Mahadewi et al., 2025; Nur Amalia & Soviana Devi, 2022), paradoks moral (Ekasiswanto, 2020; Ulfiatussalwa & Rohman, 2024), penyimpangan kekuasaan (Nasution, 2021), serta ketegangan antara nilai ideal dan realitas masyarakat (Irdawati, 2010; Wirajaya & Satya Dewi, 2024) yang

disampaikan dengan penuh sindiran. Disebabkan oleh kecenderungan ini Navis dilabeli sebagai satiris (Dewan Kesenian Jakarta, 2024). Namun, pelabelan tersebut tidak dapat diterima begitu saja sebagai kebenaran mutlak. Penelitian yang dilakukan Aliurridha dan Ikomah (2025) menunjukkan bahwa satir dalam karya-karya Navis hadir dalam kadar dan intensitas yang berbeda-beda: ada yang benar-benar berhasil sebagai satir genre, ada yang hanya memanfaatkan satir sebagai mode komunikasi, dan ada pula karya yang justru lebih tepat dikategorikan sebagai realisme.

Salah satu cerpen Navis yang terbukti menampilkan satir paling kuat adalah “Sebelum Pertemuan Dimulai”. Cerpen ini menempati posisi istimewa karena tidak sekadar menghadirkan kritik sosial, melainkan membangun dunia alegoris yang absurd melalui pertemuan tokoh-tokoh besar sejarah dunia di alam barzakh dalam agenda perdamaian global. Kehadiran tokoh seperti Gandhi, Stalin, Hitler, Chairil Anwar, dan Marilyn Monroe dalam satu ruang naratif menghadirkan benturan ideologi, paradoks sejarah, ironi politik, dan parodi budaya yang sangat kaya. Dengan demikian, cerpen ini memperlihatkan kemampuan Navis dalam memadukan kritik, humor, ironi, dan permainan perspektif secara lebih matang dibanding karya-karya lainnya. Cerpen “Sebelum Pertemuan Dimulai” dapat diklasifikasikan sebagai cerpen satir. Aliurridha dan Ikomah (2025) membuktikan “Sebelum Pertemuan Dimulai” adalah cerpen yang berhasil memenuhi syarat satir sebagai genre melalui keberhasilan menyinergikan unsur kritik dan hiburan secara utuh

Namun demikian, meskipun aspek satiris cerpen ini telah dapat dibuktikan, penelitian terdahulu masih sebatas pada membuktikan posisi satir sebagai kategori estetis dan moral, bukan pada pembacaan stilistika yang mendalam terhadap perangkat kebahasaan yang membangun efek satir tersebut. Dengan kata lain, penelitian terdahulu telah menjawab pertanyaan apakah cerpen ini satir, tetapi belum secara khusus menjawab bagaimana satir diwujudkan melalui bahasa. Padahal, dalam karya sastra, kekuatan kritik tidak hanya terletak pada isi atau pesan, melainkan pada bentuk pengucapan, strategi retorik, pilihan diksi, pola dialog, struktur ironi, hiperbola, parodi, dan penyimpangan bahasa yang memungkinkan teks menghasilkan efek estetis tertentu. Oleh karena itu penelitian ini hendak meninjau lebih jauh ke dalam strategi kebahasaan Navis dengan menggunakan pendekatan stilistika.

Kajian stilistika memungkinkan peneliti menelusuri hubungan erat antara bentuk bahasa dan efek makna dalam teks sastra. Stilistika mampu mengidentifikasi gaya bahasa sebagai ornamen retorik. Stilistika juga dapat digunakan untuk meninjau bagaimana bahasa bekerja sebagai perangkat ideologis dan artistik. Sayangnya, penelitian-penelitian terdahulu terkait karya A.A. Navis dalam ranah kebahasaan masih cenderung terbatas pada aspek linguistik mikro seperti deiksis (Mudani & Sayfullah, 2024), struktur kalimat (Fitonis et al., 2022), frasa nomina (Wijaya et al., 2022), atau identifikasi gaya bahasa secara umum (Saroro & Fitrianti,

2022). Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menempatkan stilistika sebagai alat untuk memahami hubungan antara strategi bahasa dan konstruksi satir dalam satu teks tertentu, terutama pada cerpen “Sebelum Pertemuan Dimulai”. Padahal, cerpen ini justru menawarkan ruang yang sangat kaya untuk meneliti bagaimana satir dibentuk secara tekstual melalui pilihan kebahasaan yang terencana. Keterbatasan kajian sebelumnya inilah yang menghadirkan peluang untuk membuka ranah baru bagi penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan pembuktian satir sebelumnya menuju pembacaan stilistika yang lebih mendalam dan terfokus. Jika penelitian terdahulu berfungsi membangun legitimasi bahwa “Sebelum Pertemuan Dimulai” merupakan salah satu cerpen satir paling berhasil karya Navis, maka penelitian ini bergerak lebih jauh dengan membedah perangkat bahasa yang memungkinkan keberhasilan tersebut. Penelitian ini tidak lagi berhenti pada klasifikasi genre, melainkan menelusuri mekanisme stilistika yang mengonstruksi satir. Penelitian ini berkontribusi dalam dua hal sekaligus: memperluas studi A.A. Navis di luar sekadar pembacaan moral atau tematik, serta memperkaya kajian stilistika sastra Indonesia melalui analisis teks yang relatif belum banyak disentuh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai gaya bahasa dalam cerpen “Sebelum Pertemuan Dimulai” menjadi penting dilakukan karena menawarkan pengembangan akademik yang signifikan dari penelitian sebelumnya, sekaligus mengisi kekosongan kajian stilistika terhadap karya Navis yang kurang mendapat perhatian. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan Navis, mengungkap fungsi estetis dan ideologisnya dalam membangun satir, serta mempertegas posisi Navis sebagai pengarang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperdalam pemahaman terhadap alam pikiran AA Navis. Selain itu penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan studi sastra Indonesia, khususnya dalam bidang stilistika dan kritik sastra.

Dalam kajian sastra modern, stilistika berkembang sebagai pendekatan yang berupaya menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa dan efek makna dalam karya sastra. Berbeda dengan kritik sastra yang hanya menitikberatkan perhatian pada tema atau isi, stilistika memandang bahasa sebagai pusat produksi makna artistik (Makhloof, 2020). Sastra tidak melulu dipahami melalui “apa yang dikatakan”, melainkan juga melalui “bagaimana sesuatu dikatakan”. Oleh sebab itu, analisis stilistika menempatkan pilihan bahasa pengarang sebagai sesuatu yang signifikan karena setiap penyimpangan, pengulangan, pola sintaksis, pilihan diksi, maupun strategi retorik memiliki kontribusi dalam membangun efek estetis tertentu.

Pendekatan stilistika lahir dari pertemuan antara linguistik dan kritik sastra (Simpson, 2004). Jika linguistik berusaha memahami cara kerja bahasa secara sistematis, stilistika berusaha menjelaskan bagaimana sistem bahasa itu dimanfaatkan secara kreatif dalam karya sastra. Karena itu stilistika selain dapat digunakan untuk membongkar struktur bahasa, dapat juga digunakan untuk

menemukan bagaimana pemilihan struktur tertentu dan efek yang ditimbulkannya terhadap pembaca. Dengan demikian, stilistika memungkinkan analisis sastra bergerak lebih konkret karena interpretasi didasarkan pada bukti kebahasaan di dalam teks, bukan semata-mata impresi subjektif pembaca.

Salah satu kerangka stilistika yang paling berpengaruh dikembangkan oleh Geoffrey N. Leech dan Michael H. Short melalui karya mereka *Style in Fiction* (2007). Dalam kerangka ini, stilistika dipahami sebagai studi mengenai hubungan antara “signifikansi teks” dan “karakteristik linguistik” yang mewujudkannya. Leech dan Short menegaskan bahwa gaya merupakan cara bahasa digunakan dalam konteks tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, gaya bahasa bukan sesuatu yang netral; gaya bahasa selalu berkaitan dengan strategi artistik pengarang dalam mengonstruksi pengalaman estetik pembaca.

Leech dan Short (2007) menawarkan pendekatan yang sistematis melalui klasifikasi unsur-unsur stilistika ke dalam beberapa kategori utama, yakni kategori leksikal, gramatikal, majas, serta kohesi dan konteks. Kategori leksikal mencakup pilihan diksi, tingkat formalitas, kata konkret dan abstrak, repetisi, serta asosiasi semantik tertentu. Kategori gramatikal meliputi struktur kalimat, kompleksitas sintaksis, pola dialog, bentuk aktif-pasif, hingga strategi penyimpangan tata bahasa. Selanjutnya, majas mencakup metafora, ironi, hiperbola, paradoks, satire, dan berbagai bentuk penyimpangan retorik lainnya. Sementara kohesi dan konteks menyoroti hubungan antarbagian teks, pengaturan informasi, sudut pandang, serta konteks pragmatik yang membentuk keseluruhan efek naratif. Melalui kerangka ini, bahasa dalam karya sastra dapat dianalisis secara menyeluruh tanpa melepaskannya dari fungsi estetis dan ideologisnya.

Salah satu kontribusi penting Leech dan Short adalah penegasan bahwa analisis stilistika harus bergerak dari bentuk linguistik menuju fungsi makna. Mereka menolak pandangan yang memisahkan bentuk dan isi secara kaku. Dalam perspektif mereka, makna tidak hadir di luar bahasa, makna diproduksi melalui struktur bahasa itu sendiri. Karena itu, pilihan kata, irama kalimat, pola pengulangan, hingga penyimpangan sintaksis melampaui sekadar variasi teknis, mereka adalah strategi artistik yang menentukan bagaimana realitas dibangun dalam teks sastra. Pendekatan ini sangat relevan untuk membaca karya satiris karena satire pada dasarnya bekerja melalui manipulasi bahasa: ironi verbal, kontradiksi makna, hiperbola, parodi, dan penyimpangan retorika.

Dalam cerpen satiris, bahasa sering kali tidak bekerja secara langsung dan harfiah. Makna justru hadir melalui ketegangan antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan. Oleh sebab itu, stilistika menjadi pendekatan yang penting untuk memahami bagaimana satire dikonstruksi secara tekstual. Pilihan diksi tertentu dapat menghasilkan kesan sinis; struktur dialog dapat memunculkan absurditas; hiperbola dapat memperbesar paradoks sosial; sedangkan ironi verbal dapat menghadirkan kritik tanpa harus menyatakannya secara langsung. Dengan demikian, analisis

stilistika memungkinkan peneliti menjelaskan bagaimana strategi kebahasaan menghasilkan efek satir dalam karya sastra.

Kerangka Leech dan Short juga relevan digunakan karena menyediakan perangkat analisis yang fleksibel terhadap teks prosa naratif. Kerang ini menekankan bahwa gaya dalam prosa fiksi tidak hanya terletak pada bahasa figuratif atau majas, tetapi juga pada teknik atau strategi penceritaan, penyajian ujaran dan pikiran tokoh (*speech and thought presentation*), ritme dialog, hingga hubungan antara narasi dan perspektif ideologis pengarang. Dalam konteks cerpen “Sebelum Pertemuan Dimulai”, aspek-aspek tersebut menjadi penting karena melalui aspek-aspek tersebut pengarang mengonstruksi percakapan absurd antara tokoh-tokoh sejarah dunia, permainan ironi dalam dialog, serta benturan retorika politik dan humor yang muncul sepanjang teks.

Selain memiliki fondasi teoritis yang kuat, model stilistika Leech dan Short juga masih banyak digunakan dalam penelitian sastra kontemporer. Penelitian terbaru misalnya dilakukan oleh Mirbahar dan Chandio (2026) terhadap novel *The Reluctant Fundamentalist* karya Mohsin Hamid. Penelitian tersebut menggunakan kerangka Leech dan Short untuk menunjukkan bagaimana perangkat stilistika digunakan dalam membangun konstruksi tematik dan efek ideologis dari novel. Penelitian lain dilakukan oleh Hussain dkk. (2025) terhadap puisi berjudul “Shina” karya Hur Shah dengan menggunakan kategori leksikal, gramatikal, dan fonologis Leech dan Short untuk mengungkap hubungan antara gaya bahasa dan kedalaman tema puisi. Selain itu, kajian yang dilakukan Ikeo dan Miura (2024) mengenai *speech and thought presentation* memperlihatkan bahwa konsep penyajian ujaran dan pikiran tokoh yang dikembangkan Leech dan Short masih relevan dalam studi naratif modern, khususnya dalam memahami hubungan antara bentuk ujaran dan efek perspektif dalam teks fiksi. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kerangka Leech dan Short tetap produktif digunakan karena mampu menjembatani analisis linguistik dan interpretasi sastra secara seimbang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika Leech dan Short karena kerangka tersebut memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap hubungan antara bahasa dan efek satir dalam cerpen “Sebelum Pertemuan Dimulai”. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana pilihan diksi, struktur dialog, ironi verbal, hiperbola, parodi, dan strategi retorik lainnya digunakan A.A. Navis untuk membangun satir secara artistik. Namun, analisis stilistika tidak cukup berhenti pada identifikasi bentuk-bentuk kebahasaan dan efek estetik yang ditimbulkannya. Oleh sebab itu, untuk memahami bagaimana strategi kebahasaan dalam cerpen ini bekerja secara lebih mendalam, diperlukan pendekatan yang mampu memahami bahasa sebagai praktik diskursif yang mengandung kepentingan ideologis tertentu. Dalam konteks inilah stilistika kritis menjadi relevan sebagai pengembangan analisis stilistika, karena pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih tajam terhadap bagaimana bahasa dalam

karya sastra digunakan untuk membangun, menggugat, atau mendestabilisasi wacana sosial dan politik melalui strategi artistiknya.

Perkembangan stilistika modern menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra tidak lagi dipahami sebagai medium estetik. Bahasa dalam karya sastra adalah medium praktik diskursif yang terhubung dengan relasi kuasa, ideologi, dan konstruksi sosial. Jika stilistika klasik berfokus pada hubungan antara bentuk bahasa dan efek artistik, stilistika kritis memperluas perhatian pada bagaimana pilihan bahasa membangun cara pandang tertentu terhadap realitas. Dengan demikian, stilistika kritis berupaya menjawab bagaimana teks merepresentasikan dunia, menormalisasi nilai tertentu, atau justru menggugat struktur sosial yang mapan. Dalam konteks ini, bahasa dipahami sebagai sesuatu yang tidak pernah netral karena setiap pilihan linguistik selalu mengandung perspektif ideologis tertentu (Jeffries, 2010).

Pendekatan stilistika kritis berkembang dari pertemuan antara stilistika, linguistik kritis, dan analisis wacana kritis. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan pendekatan ini adalah Lesley Jeffries (2010) yang berpendapat bahwa teks tidak pernah netral karena struktur bahasa selalu mengarahkan pembaca pada cara tertentu dalam memahami dunia. Oleh sebab itu, bahasa dalam teks sastra tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk artistik, tetapi harus juga dipahami sebagai perangkat ideologis yang membentuk persepsi pembaca terhadap realitas sosial dan politik. Dalam stilistika kritis, unsur-unsur seperti penamaan, klasifikasi, oposisi biner, presuposisi, representasi tindakan, dan strategi evaluatif dipahami sebagai mekanisme linguistik yang memungkinkan teks membangun posisi ideologis tertentu.

Pandangan ini memiliki hubungan erat dengan tradisi linguistik kritis yang dikembangkan oleh Roger Fowler. Dalam *Linguistic Criticism*, Fowler (1996) menegaskan bahwa bahasa sastra selalu membawa perspektif tertentu terhadap dunia sosial. Pilihan sintaksis, sudut pandang naratif, maupun struktur representasi tokoh tidak hadir secara kebetulan; mereka adalah hasil seleksi ideologis pengarang. Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa sastra tidak boleh berhenti pada aspek estetika semata, analisis harus bergerak lebih jauh menemukan bagaimana bahasa mengonstruksi relasi sosial, kekuasaan, dan nilai-nilai tertentu.

Sejalan dengan itu, Paul Simpson (1993) dalam *Language, Ideology and Point of View* menjelaskan bahwa sudut pandang dan strategi naratif dalam karya sastra memiliki implikasi ideologis. Bahasa dalam karya sastra mampu mengarahkan simpati, membangun jarak emosional, menghasilkan ironi, atau bahkan mendestabilisasi cara pandang dominan pembaca terhadap suatu realitas. Dengan demikian, analisis stilistika perlu menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk tersebut bekerja dalam membangun makna ideologis di dalam teks. Dalam konteks karya sastra, utamanya yang bergaya satir, pendekatan stilistika kritis menjadi sangat relevan karena satir bekerja melalui manipulasi bahasa yang menghasilkan ketegangan antara makna harfiah dan makna implisit. Satir sering memanfaatkan

ironi verbal, hiperbola, kontradiksi, parodi, absurditas, dan penyimpangan retorika untuk menggugat kemapanan sosial maupun politik.

Dalam cerpen “Sebelum Pertemuan Dimulai”, pendekatan ini menjadi penting karena teks dibangun melalui benturan berbagai wacana ideologis dunia. Melalui stilistika kritis, penelitian ini digunakan mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan A.A. Navis serta menjelaskan bagaimana strategi kebahasaan tersebut membangun kritik ideologis dalam teks. Jika pendekatan stilistika Leech dan Short membantu menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa dan efek estetik, maka stilistika kritis membantu memperlihatkan bagaimana satir bekerja sebagai alat representasi sekaligus resistensi terhadap realitas sosial dan politik. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap mekanisme artistik dan ideologis dalam cerpen “Sebelum Pertemuan Dimulai”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menempatkan pembacaan dekat (*close reading*) sebagai metode utama dalam menelaah teks sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena kebahasaan dalam karya sastra secara mendalam, khususnya hubungan antara strategi bahasa, efek stilistika, dan konstruksi satire dalam cerpen “Sebelum Pertemuan Dimulai” karya A.A. Navis. Dalam penelitian sastra, pembacaan dekat dipahami sebagai metode yang memungkinkan peneliti memberi perhatian intensif terhadap detail-detail tekstual, baik berupa pilihan kata, struktur kalimat, pola dialog, ironi, maupun penyimpangan bahasa yang membentuk keseluruhan makna karya.

Praktik pembacaan dekat sendiri telah lama menjadi bagian penting dalam studi sastra modern (Ohrvik, 2024). Metode ini berkembang sebagai cara untuk memahami bagaimana hubungan antara bentuk bahasa dan makna dibangun di dalam teks. Pembacaan dekat memungkinkan peneliti menelusuri mekanisme internal karya sastra secara lebih rinci dengan memberi perhatian pada struktur linguistik, pola retorik, dan strategi pengucapan yang digunakan pengarang. Dalam konteks penelitian ini, pembacaan dekat digunakan untuk mengidentifikasi serta menafsirkan perangkat stilistika yang membangun efek satir dalam cerpen “Sebelum Pertemuan Dimulai”.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks cerpen secara berulang-ulang untuk menemukan data-data kebahasaan yang relevan dengan fokus penelitian. Data penelitian berupa satuan-satuan linguistik yang mengandung gejala stilistika, seperti pilihan diksi, struktur sintaksis, bentuk dialog, metafora, ironi, hiperbola, repetisi, kontradiksi verbal, parodi, maupun bentuk penyimpangan bahasa lainnya yang memiliki fungsi estetik dan muatan ideologis dalam teks. Seluruh data yang ditemukan kemudian dicatat,

diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan kategori stilistika yang digunakan dalam penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kerangka stilistika (Leech & Short, 2007) yang menitikberatkan hubungan antara bentuk linguistik dan efek makna. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur stilistika dalam teks melalui kategori leksikal, gramatikal, majas, kohesi, serta konteks naratif. Kategori leksikal digunakan untuk melihat pilihan kata, repetisi, dan asosiasi semantik tertentu; kategori gramatikal digunakan untuk menelaah struktur kalimat, pola sintaksis, serta bentuk dialog; sedangkan kategori majas digunakan untuk mengidentifikasi ironi, hiperbola, paradoks, satire, dan bentuk retorika lainnya. Selain itu, kohesi dan konteks digunakan untuk memahami hubungan antarbagian teks serta efek pragmatik yang muncul dalam keseluruhan narasi. Kemudian untuk mempertajam pembacaan terhadap dimensi ideologis bahasa, penelitian ini juga memanfaatkan perspektif stilistika kritis untuk memahami fungsi sosial dan ideologis dari penggunaan gaya bahasa yang muncul dalam teks. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan secara mendalam mekanisme kebahasaan yang membentuk satire dalam cerpen karya A.A. Navis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis stilistika terhadap cerpen “Sebelum Pertemuan Dimulai” karya A.A. Navis, ditemukan bahwa teks ini dibangun melalui penggunaan gaya bahasa dan strategi kebahasaan yang kompleks. Gaya bahasa dalam cerpen tidak sebatas memenuhi fungsi sebagai ornamen estetik, tetapi juga menjadi perangkat utama dalam membangun satir, menghadirkan absurditas, sekaligus menyampaikan kritik sosial dan politik. Hasil analisis menunjukkan bahwa ironi, satire, parodi, dan dialog absurd merupakan strategi stilistika yang paling banyak digunakan pengarang. Untuk lebih jelasnya, lihatlah tabel di bawah ini.

Tabel 1. Gaya Bahasa/Strategi Stilistika

No	Gaya Bahasa/ strategi stilistika	Bentuk Kemunculan dalam Teks	Fungsi Estetik dan Satiris
1	Ironi	Pertentangan antara tema perdamaian dan kehadiran tokoh perang, diktator, serta pelaku kekerasan sejarah	Menghasilkan kritik terhadap kemunafikan ideologi perdamaian
2	Satir	Sindiran terhadap politik, birokrasi, diplomasi, dan perilaku manusia	Menyampaikan kritik sosial dan politik secara tidak langsung
3	Parodi	Parodi sidang internasional, prosedur birokrasi, dan forum politik	Mendestabilisasi keseriusan wacana kekuasaan
4	Hiperbola	Pidato ideologis yang berlebihan dan dramatis	Memperkuat absurditas dan fanatisme politik

5	Paradoks	Perdamaian melalui kekerasan, diktator demi demokrasi	Menampilkan kontradiksi moral dan ideologis
6	Metafora	“Merpati putih di langit merah”, “hidup basah karena jabatan”	Menghadirkan kritik simbolik terhadap kekuasaan dan korupsi
7	Dialog absurd	Percakapan yang menyimpang dari tema utama sidang	Membentuk suasana grotesk dan satiris
8	Karikatur verbal	Penggambaran tokoh melalui ciri fisik atau stereotip tertentu	Menurunkan aura heroik tokoh sejarah
9	Campuran register bahasa	Bahasa politik bercampur bahasa populer, santai, dan sehari-hari	Menghilangkan kesakralan retorika ideologi
10	Intertekstualitas	Kehadiran tokoh sejarah, seniman, ideolog, dan figur budaya populer	Memperluas ruang kritik menjadi global dan lintas ideologi
11	Repetisi retorik	Pengulangan gagasan, pidato, dan perdebatan	Menunjukkan kebuntuan komunikasi ideologis
12	Kontradiksi linguistik	Benturan antara ujaran moral dan tindakan tokoh	Mengungkap ketidakselarasan antara bahasa dan realitas

Ironi adalah gaya bahasa yang paling dominan muncul dalam cerpen ini. Ia muncul sebagai pola kebahasaan utama yang menopang keseluruhan struktur cerita. Hal ini tampak dari pertentangan antara gagasan “damai di dunia damai” dengan kehadiran tokoh-tokoh yang justru identik dengan perang, kekerasan, kolonialisme, totalitarianisme, dan konflik ideologi dunia. Kehadiran tokoh seperti Hitler, Stalin, Mussolini, dan tokoh-tokoh represif lainnya di dalam forum perdamaian menghasilkan kontradiksi semantik yang kuat. Ironi tersebut kemudian diperkuat melalui dialog-dialog yang memperlihatkan bagaimana setiap tokoh tetap membawa ego ideologisnya masing-masing bahkan setelah dibangkitkan kembali dari kematian.

Selain ironi, satir juga menjadi perangkat bahasa yang dominan muncul dalam teks. Satir tampak melalui sindiran terhadap praktik politik, birokrasi, diplomasi internasional, kultus individu, hingga perilaku manusia modern. Pengarang menggunakan forum pertemuan di alam barzakh sebagai medium untuk memperolok cara manusia membicarakan perdamaian sambil tetap mempertahankan hasrat kekuasaan dan superioritas ideologi. Satir diperkuat melalui penggunaan parodi, terutama dalam penggambaran mekanisme sidang, pembentukan panitia, tata tertib, pidato pengarah, dan penggunaan istilah birokratis yang dipindahkan secara absurd ke dalam dunia metafisis.

Hasil analisis juga menunjukkan munculnya hiperbola dan paradoks dalam berbagai percakapan antartokoh. Tokoh-tokoh dalam cerpen sering menyampaikan pidato dengan nada berlebihan, penuh glorifikasi terhadap bangsa, revolusi, maupun gagasan politik tertentu. Hiperbola tersebut menghasilkan efek grotesk sekaligus memperlihatkan fanatisme ideologis para tokoh. Sementara itu, paradoks muncul melalui pernyataan-pernyataan yang mempertemukan dua hal yang saling

bertentangan, seperti gagasan tentang perdamaian melalui kekerasan atau diktator demi demokrasi rakyat.

Dalam aspek leksikal, ditemukan penggunaan metafora-metafora politik dan sosial yang memperkuat efek kritik dalam teks. Metafora seperti “merpati putih di langit merah” dan “hidup basah karena jabatan” memperlihatkan bagaimana bahasa simbolik digunakan untuk menyindir praktik kekuasaan, propaganda, dan korupsi sosial. Selain itu, cerpen juga memperlihatkan penggunaan campuran register bahasa yang kontras. Bahasa politik dan ideologis berdampingan dengan bahasa santai, populer, bahkan slang, sehingga menghasilkan efek komikal dan mendestabilisasi kesakralan tokoh-tokoh sejarah dunia.

Analisis juga menunjukkan bahwa dialog absurd menjadi salah satu ciri paling menonjol dalam cerpen ini. Percakapan sering bergerak tanpa arah yang stabil, saling menyimpang dari topik utama, dan dipenuhi benturan argumentasi yang tidak pernah benar-benar selesai. Struktur dialog semacam ini menghasilkan suasana kacau sekaligus menunjukkan kebuntuan komunikasi ideologis antar tokoh. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa gaya bahasa dalam cerpen “Sebelum Pertemuan Dimulai” bekerja secara simultan dalam membangun dunia satiris yang absurd, ironis, dan kritis.

a. Dominasi Strategi Stilistika dalam Cerpen

Dominasi ironi dalam cerpen “Sebelum Pertemuan Dimulai” menunjukkan bahwa A.A. Navis membangun satir melalui pertentangan terus-menerus antara ujaran, situasi, dan realitas moral yang melingkupi tokoh-tokohnya. Sejak bagian awal cerpen, pembaca segera dihadapkan pada paradoks besar: tokoh-tokoh yang sepanjang sejarah hidupnya terlibat dalam perang, penindasan, totalitarianisme, rasisme, dan perebutan kekuasaan justru berkumpul dalam forum bertema “damai di dunia damai”. Situasi tersebut dengan segera menciptakan ironi struktural yang menjadi fondasi keseluruhan teks. Perdamaian di dalam cerpen ini seolah-olah tidak hadir sebagai tujuan yang sungguh-sungguh hendak dicapai. Perdamaian menjadi sekadar slogan yang diperebutkan melalui ego ideologis masing-masing tokoh. Di dalam cerpen ini ironi hadir sebagai mekanisme utama dalam membongkar kemunafikan moral dan kontradiksi sejarah yang melekat pada figur-figur besar dunia.

Kecenderungan ini menyebabkan dialog menjadi instrumen utama dalam pengembangan satir. Navis tampaknya sengaja mengurangi dominasi narasi deskriptif dan lebih memilih percakapan panjang yang saling bertabrakan karena melalui dialoglah absurditas ideologi dapat dimunculkan secara lebih hidup. Setiap tokoh hadir sebagai representasi wacana politik, moral, rasial, maupun kultural tertentu. Stalin berbicara dengan logika totalitarianisme proletar, Hitler membawa obsesi superioritas ras, Mussolini mempertahankan legitimasi fasisme, sementara Gandhi berusaha mempertahankan idealisme humanismenya di tengah kekacauan forum. Namun percakapan mereka tidak pernah benar-benar menghasilkan

komunikasi yang produktif. Dialog bergerak ke mana-mana, saling menyela, kehilangan arah, bahkan sering berubah menjadi pembelaan diri dan saling tuduh. Dalam kondisi seperti itu, bahasa kehilangan fungsi komunikatifnya dan berubah menjadi arena perebutan legitimasi. Hasilnya adalah absurditas tanpa batas. Pertemuan yang seharusnya membicarakan perdamaian justru berubah menjadi panggung kekacauan ideologis yang tidak berbeda jauh dari konflik dunia yang pernah mereka ciptakan ketika masih hidup.

Absurdnya percakapan tersebut diperkuat oleh penggunaan hiperbola dan parodi yang terus berulang sepanjang teks. Hiperbola tampak dalam cara Navis memperbesar kontradiksi tokoh-tokoh sejarah hingga mendekati karikatur. Hitler berbicara tentang perdamaian sambil mempertahankan superioritas ras Arya.

Herr Gandhi, kalau Martin Luther jadi sekretaris, saya setuju. Meski ia orang abad ke XVII, tapi ia bangsa Aria. Tapi yang mengembelkan King di belakangnya, aku tidak setuju. Karena ia Negro. Antara bangsa Aria dengan bangsa Negro jauh sekali bedanya, Herr Gandhi. Bangsa Aria melahirkan tokoh-tokoh seperti, Engels, Marx, Hegel, Steiner, Nietzsche, Kierkegaard, Schopenhauer, Feurbach. Juga Rontgen, Einstein, Rutherford, Von Braun atau Koch, Freud, Frobel, atau Mann dan banyak lagi. Meski beberapa orang beragama Yahudi, tapi mereka orang Jerman, Herr Gandhi. Seorang dari bangsa Aria, tidak seimbang dengan berjuta-juta Negro (Navis, 2024, hal. 534)

Hal yang kurang lebih sama muncul pada karakter Stalin. Dia mengklaim dirinya pembela rakyat seraya membenarkan totalitarianisme. Deskripsi yang dimunculkan pada karakter Stalin pun tidak kurang karikaturalnya dari karakter Hitler.

Si kumis tebal membelintang bukan seorang orator. Ia berbicara lamban dengan suara menggeram seperti bulldog yang lagi tidur-tiduran melihat seekor tikus kecil mencuri sisa makanannya. Dia bicara tentang tingkah laku orang-orang kecil mencari popularitas politik setelah seorang pemimpin besar pergi. Karena kecil tidak akan mampu membawa gagasan besar, apalagi membangun suatu tindakan besar, dua hal yang penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin besar. Maka, satu-satunya tindakan yang berarti bagi orang kecil yang menggantikan pemimpin besar itu, ialah dengan menghancurkan kuburnya dan menghapus namanya dalam buku-buku sejarah. Sehingga dengan perbuatan itu, orang-orang kecil yang berkuasa itu akan kelihatan besar (Navis, 2024, hal. 535)

Selain karakter Stalin dan Hitler karakter-karakter lain digambarkan secara karikatural. Mussolini muncul sebagai seorang fasis pembela diktator, menyebut diktator sebagai penyelamat bangsa. Jika dilihat semua argumen para tokoh dalam cerpen sengaja didorong ke titik berlebihan sehingga menampilkan kebangkrutan moral yang mungkin melebihi diri mereka dalam dunia nyata. Hiperbola menjadi strategi literer yang selain dapat memancing humor, dapat juga menjadi strategi

yang menghasilkan deformasi ideologis. Melalui pembesaran dan pengulangan yang berlebihan, Navis memperlihatkan betapa absurd dan rapuhnya klaim-klaim kekuasaan yang dimiliki para tokoh-tokoh dalam cerpen ini.

Sementara itu, parodi bekerja melalui peniruan terhadap berbagai bentuk retorika politik dan birokrasi yang kemudian dipelintir menjadi lucu sekaligus menyindir. Forum perdamaian di alam barzakh digambarkan menyerupai sidang formal lengkap dengan ketua, sekretaris, palu sidang, tata tertib, pengelompokan peserta, hingga usulan pembentukan panitia ad hoc. Akan tetapi seluruh perangkat formal tersebut tidak pernah benar-benar menghasilkan keteraturan. Sebaliknya, semuanya justru memperlihatkan kekacauan, egoisme, dan hasrat saling menguasai atau ingin mendominasi dalam sidang. Parodi terhadap bahasa birokrasi ini menjadi sangat penting karena Navis tampaknya sedang menyindir kecenderungan dunia modern yang terlalu percaya pada formalitas politik, prosedur administratif, dan retorika diplomasi, padahal seluruh mekanisme itu sering kali gagal menyelesaikan konflik manusia. Dengan demikian, humor dalam cerpen ini sebenarnya menyimpan kritik yang tajam terhadap budaya politik modern yang penuh slogan perdamaian tetapi miskin substansi moral.

Pertemuan tokoh-tokoh sejarah dunia dalam satu ruang yang grotesk semakin memperkuat efek satiris cerpen. Tokoh-tokoh yang secara historis berasal dari latar ideologi, zaman, dan kepentingan berbeda dipaksa hidup berdampingan dalam situasi yang tidak masuk akal. Gandhi duduk berdampingan dengan Stalin dan Hitler; Chairil Anwar bercakap santai dengan Marilyn Monroe; Picasso, Houdini, Martin Luther King, Mussolini, dan Zionis Israel hadir dalam satu forum yang sama. Penggabungan tokoh-tokoh yang tidak mungkin dipertemukan secara realistik ini menciptakan efek grotesk karena batas antara tragedi sejarah, budaya populer, politik dunia, dan humor menjadi kabur.

b. Bahasa sebagai Mekanisme Pembentukan Satir

Dalam cerpen “Sebelum Pertemuan Dimulai”, satire tidak dibangun semata-mata melalui alur cerita, tetapi melalui bagaimana bahasa didayagunakan dalam teks. Tidak seperti beberapa cerpen Navis yang lain, yang membangun satir lewat struktur naratifnya, cerpen ini menjadikan bahasa sebagai mekanisme utama untuk menghasilkan kritik, humor, sekaligus absurditas. Kekuatan satir dalam cerpen ini terletak pada bagaimana tokoh-tokohnya berbicara, bagaimana percakapan saling bertabrakan, dan bagaimana pilihan bahasa tertentu menciptakan jarak ironis antara ujaran dan realitas. Dengan kata lain, satir dalam cerpen ini lahir dari manipulasi linguistik yang terus-menerus menggoyahkan makna, otoritas, dan klaim moral para tokohnya.

Salah satu strategi paling menonjol ialah penggunaan ironi verbal. Hampir seluruh tokoh dalam cerpen mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan sejarah maupun posisi moral mereka sendiri. Hitler berbicara mengenai ras dan peradaban seolah-olah dirinya pembela keteraturan dunia, Stalin mempertahankan

kekerasan politik atas nama rakyat, sementara Mussolini menjelaskan diktator sebagai bentuk pengabdian terhadap bangsa. Ujaran-ujaran tersebut pada permukaan tampak logis dan argumentatif, tetapi pembaca memahami bahwa makna sesungguhnya justru bergerak ke arah yang berlawanan. Navis tidak secara langsung mengatakan bahwa tokoh-tokoh itu munafik atau absurd; ia membiarkan bahasa para tokoh menghadirkan kontradiksi mereka sendiri. Teknik ini membuat satir terasa lebih tajam karena kritik muncul dari kegagalan ujaran mempertahankan legitimasi moralnya.

Selain ironi verbal, satir juga dibangun melalui deformasi retorika politik. Tokoh-tokoh dalam cerpen berbicara menggunakan bahasa yang menyerupai pidato ideologis, forum diplomasi internasional, atau sidang birokrasi resmi. Akan tetapi, retorika yang tampak serius itu terus-menerus tergelincir menjadi kekacauan dan komedi. Usulan pembentukan kelompok, penyusunan tata tertib, pembentukan panitia ad hoc, hingga pengaturan juru bicara memperlihatkan bagaimana bahasa birokrasi direproduksi secara berlebihan sampai kehilangan makna substansialnya. Dalam situasi tersebut, bahasa formal berubah menjadi ritual kosong yang dipenuhi ambisi pribadi dan perebutan pengaruh. Navis tampaknya ingin memperlihatkan bahwa wacana politik modern sering kali terjebak dalam formalitas bahasa tanpa benar-benar menyentuh persoalan kemanusiaan yang dibicarakannya.

Satir dalam cerpen ini juga dibangun melalui benturan register bahasa yang sangat kontras. Tokoh-tokoh besar sejarah dunia yang identik dengan ideologi dan kekuasaan dipaksa berbicara dalam suasana yang kadang sangat serius, tetapi tiba-tiba berubah menjadi santai, vulgar, atau bahkan kekanak-kanakan. Chairil Anwar misalnya berbicara kepada Marilyn Monroe dengan gaya genit dan main-main di tengah forum perdamaian dunia yang kacau.

Chairil Anwar yang sejak datang telah duduk di sebelah kiri Gandhi, lalu beralih ke sebelah kanan selagi si berkumis tebal membelintang berbicara.

“Mengapa pindah?” tanya seorang perempuan berambut pirang, bermata mengantuk dan bemulut kecil yang nyaris membuka.

“Dua alasannya,” kata Chairil sambil menggeser duduknya agar merapat pada perempuan itu. “Pertama, di negeriku yang duduk di sebelah kanan dipandang lebih mulia. Bukan karena alasan etiket, melainkan karena alasan protokoler. Tahu kau apa bedanya itu?”

Perempuan itu menggeleng.

“Yang satu adat dan yang lainnya aturan. Dan kedua, biar aku bisa duduk dekat cewek cantik seperti kau, Tuti.”

“Namaku bukan Tuti. Tapi Marilyn Monroe,” kata perempuan itu (Navis, 2024, hal. 537)

Pergeseran register seperti ini menciptakan efek parodis karena tokoh-tokoh monumental kehilangan kewibawaan simboliknya. Mereka tidak lagi tampil sebagai figur sejarah yang agung, tetapi sebagai individu biasa yang penuh kelemahan, ego,

dan hasrat personal. Dalam konteks satir, penurunan wibawa tersebut sangat penting karena memungkinkan Navis mendemistifikasi tokoh-tokoh besar yang selama ini sering diperlakukan secara sakral dalam sejarah maupun ideologi politik.

Lebih jauh, strategi satiris dalam cerpen ini juga tampak melalui pengacauan fungsi komunikasi. Percakapan dalam teks tidak bergerak menuju kesepahaman, melainkan menuju fragmentasi dan kegaduhan. Tokoh-tokoh saling menyela, memotong pembicaraan, memperluas topik secara liar, bahkan sering kali berbicara tanpa benar-benar mendengarkan lawan bicara mereka. Akibatnya, forum perdamaian justru berubah menjadi ruang di mana setiap orang sibuk mempertahankan ideologinya sendiri. Dalam kondisi demikian, bahasa kehilangan kemampuannya sebagai sarana membangun konsensus. Bahasa justru menjadi alat dominasi, pembelaan diri, dan perebutan otoritas simbolik (Amalia et al., 2025). Di sinilah absurditas satiris cerpen mencapai titik paling kuat: manusia berbicara terus-menerus tentang perdamaian, tetapi struktur bahasa yang mereka gunakan justru memproduksi konflik tanpa akhir.

Strategi kebahasaan semacam ini memperlihatkan bahwa satir Navis bekerja melalui proses dekonstruksi terhadap otoritas bahasa itu sendiri (Fowlermpson, Jeffries, 2010). Bahasa politik, bahasa moral, bahasa revolusi, bahkan bahasa kemanusiaan dipertemukan dan saling berbenturan sampai kehilangan klaim kebenarannya. Tidak ada satu pun wacana yang benar-benar tampil dominan atau berhasil menjadi solusi. Seluruh ujaran dalam cerpen akhirnya tampak sama-sama rapuh, penuh kontradiksi, dan mudah dipelesetkan. Karena itu, satir dalam “Sebelum Pertemuan Dimulai” digunakan untuk menggugat keyakinan manusia modern terhadap kemampuan bahasa ideologis untuk menyelesaikan persoalan dunia. Dengan memanfaatkan ironi, parodi, hiperbola, deformasi retorika, dan dialog absurd secara simultan, Navis menjadikan bahasa sebagai arena utama pembentukan satir sekaligus pembongkaran terhadap kemapanan wacana sosial dan politik.

c. Satir dan Destabilisasi Wacana Ideologis

Dalam cerpen “Sebelum Pertemuan Dimulai”, satir berfungsi sebagai mekanisme untuk mendestabilisasi berbagai wacana ideologis yang selama ini dianggap mapan dan otoritatif. A.A. Navis membangun dunia naratif yang memungkinkan seluruh ideologi besar abad modern—nasionalisme, komunisme, fasisme, humanisme, rasialisme, hingga religiusitas politik—dipertemukan dalam satu ruang dialogis yang absurd. Namun alih-alih menghasilkan sintesis atau kesepakatan, pertemuan tersebut justru memperlihatkan rapuhnya setiap klaim kebenaran yang dibawa masing-masing tokoh. Dalam konteks ini, satir bekerja secara tekstual melalui pengacauan bahasa ideologis sehingga otoritas moral dan politik para tokoh secara perlahan mengalami delegitimasi (Aiello, 2020; Jeffries, 2010).

Proses destabilisasi tersebut pertama-tama tampak melalui cara Navis menempatkan tokoh-tokoh sejarah dalam situasi yang bertolak belakang dengan

citra monumental mereka. Hitler, Stalin, Mussolini, Gandhi, Martin Luther King, bahkan tokoh-tokoh budaya populer seperti Marilyn Monroe dan Picasso, hadir cambur-baur, melenyapkan aura monumental ini penting karena satir Navis bekerja dengan menurunkan tokoh-tokoh besar ke level percakapan biasa yang penuh kontradiksi. Para tokoh besar sejarah seperti Hitler, Stalin, dan Mussolini tidak hadir sebagai figur heroik yang berdiri di atas sejarah, melainkan sebagai individu yang tidak tahu caranya berhenti bicara, saling menyerang, dan mempertahankan ego ideologisnya masing-masing. Bahasa yang mereka gunakan pun memperlihatkan keterbatasan, fanatisme, dan absurditas pemikiran mereka sendiri.

Melalui strategi tersebut, Navis menunjukkan bahwa ideologi sesungguhnya sangat bergantung pada bahasa untuk mempertahankan legitimasinya. Stalin misalnya menggunakan bahasa revolusi dan demokrasi rakyat untuk membenarkan totalitarianisme, sedangkan Hitler memakai retorika superioritas ras untuk mempertahankan pandangan rasisnya. Namun dalam cerpen ini, retorika-retorika tersebut tidak tampil sebagai kebenaran yang meyakinkan. Sebaliknya, ketika ditempatkan berdampingan dengan suara-suara lain dari latar belakang dunia yang berbeda, bahasa ideologis itu justru terdengar berlebihan, repetitif, bahkan grotesk. Akibatnya, pembaca tidak diarahkan untuk menerima argumentasi siapa pun, melainkan melihat bagaimana setiap ideologi berusaha mempertahankan dirinya melalui manipulasi bahasa. Dengan demikian, cerpen ini tidak melakukan penolakan langsung terhadap ideologi tertentu. Melalui satir Navis melakukan pembongkaran mekanisme retorik yang menopang ideologi tokoh-tokohnya.

Efek kritik semakin kuat karena Navis tidak menghadirkan satu suara moral absolut yang mampu mengendalikan forum. Gandhi memang tampil sebagai pemrakarsa pertemuan dan simbol perdamaian, tetapi bahkan dirinya tidak mampu mengontrol jalannya diskusi. Palu sidang yang seharusnya menjadi simbol keteraturan terus kehilangan fungsi karena sidang tidak pernah benar-benar dimulai. Situasi ini membangun simbolisme yang penting: tidak ada otoritas tunggal yang benar-benar dapat mengendalikan wacana manusia. Melalui bahasa yang bergerak liar, saling bertabrakan, dan terus memproduksi kegaduhan, cerpen ini menegaskan ketiadaan otoritas tunggal tersebut. Dalam kerangka stilistika kritis, kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi arena perebutan kuasa simbolik (Amalia et al., 2025; Jeffries, 2010). Setiap tokoh berusaha mendominasi pembicaraan, tetapi tidak satu pun berhasil memperoleh legitimasi penuh. Akibatnya, seluruh forum berubah menjadi representasi dunia modern yang dipenuhi konflik wacana tanpa penyelesaian yang jelas.

Satir tekstual Navis juga tampak dalam cara ia memarodikan bentuk-bentuk komunikasi politik modern. Bahasa sidang, diplomasi internasional, prosedur organisasi, hingga jargon musyawarah direproduksi secara berlebihan dan kemudian digagalkan oleh perilaku para tokohnya sendiri. Ketika muncul usulan pembentukan kelompok, panitia ad hoc, atau pengaturan tata tertib, forum justru semakin kacau. Di sini Navis memperlihatkan bahwa bahasa administratif dan politik sering kali

hanya menciptakan ilusi keteraturan tanpa benar-benar menyelesaikan konflik substantif. Parodi terhadap prosedur formal tersebut menjadi kritik terhadap kecenderungan masyarakat modern yang terlalu percaya pada mekanisme birokratis dan retorika institusional sebagai solusi persoalan kemanusiaan.

Lebih jauh lagi, destabilisasi wacana ideologis dalam cerpen ini juga terjadi melalui percampuran antara bahasa serius dan bahasa main-main. Chairil Anwar menjadi tokoh penting dalam proses ini karena ia terus-menerus merusak kesakralan forum melalui humor, plesetan, dan sikap tidak disiplin. Kehadirannya menciptakan kontras dengan tokoh-tokoh politik yang berbicara penuh keseriusan ideologis. Akan tetapi justru melalui tokoh seperti Chairil, Navis memperlihatkan bahwa bahasa yang terlalu serius sering kali lebih absurd dibanding bahasa yang bermain-main. Humor dan kekacauan verbal yang dibawa Chairil berfungsi sebagai alat untuk membongkar pretensi moral para tokoh lain yang berusaha tampil agung dan benar.

Dengan demikian, satir dalam “Sebelum Pertemuan Dimulai” bekerja melalui relasi erat antara bentuk bahasa dan efek kritik. Ironi, dialog absurd, parodi retorika politik, hiperbola ideologis, serta fragmentasi percakapan menjadi strategi stilistika yang memungkinkan Navis menggugat berbagai wacana kekuasaan secara bersamaan. Kritik dalam cerpen ini ditujukan kepada kecenderungan manusia modern yang terus memproduksi konflik melalui bahasa ideologisnya sendiri.

d. Posisi “Sebelum Pertemuan Dimulai” dalam Satir Navis

Dalam keseluruhan perkembangan cerpen A.A. Navis, “Sebelum Pertemuan Dimulai” menempati posisi yang khas karena memperlihatkan bentuk satir yang lebih kompleks dibanding cerpen Navis lainnya. Selama ini Navis dikenal sebagai pengarang yang kuat dalam kritik sosial, terutama melalui penggambaran kemunafikan moral, penyimpangan religiusitas, kerusakan birokrasi, dan paradoks kehidupan masyarakat modern. Akan tetapi, sebagian besar karya Navis cenderung membangun satir melalui konflik sosial yang relatif dekat dengan realitas keseharian masyarakat Indonesia. Dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” misalnya, satir dibangun melalui benturan antara religiusitas ritual dan tanggung jawab sosial (Dewi et al., 2018; Nasution, 2021; Nur Amalia & Soviana Devi, 2022). Kritik diarahkan pada pola keberagaman yang terjebak dalam kesalehan individual tetapi gagal memahami dimensi kemanusiaan yang lebih luas. Demikian pula dalam cerpen seperti “Datangnya dan Perginya”, Navis lebih banyak menggunakan ironi sosial yang berangkat dari relasi antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari (Wirajaya & Satya Dewi, 2024).

“Sebelum Pertemuan Dimulai” bergerak lebih jauh dibanding pola tersebut. Cerpen ini membangun dunia alegoris yang absurd dengan mempertemukan tokoh-tokoh besar sejarah dunia dalam satu ruang imajiner di alam barzakh. Perluasan cakupan tokoh dan ruang naratif ini membuat satir Navis tidak hanya menasar masyarakat lokal atau perilaku individual, tetapi juga menggugat konstruksi

ideologi modern secara global. Dengan menghadirkan Stalin, Hitler, Gandhi, Mussolini, Martin Luther King, Picasso, Marilyn Monroe, hingga Chairil Anwar dalam satu forum perdamaian yang kacau, Navis menciptakan benturan berbagai wacana politik, budaya, dan moral secara simultan. Karena itu, satire dalam cerpen ini bekerja pada level yang lebih luas dan lebih filosofis dibanding satire moral yang dominan dalam karya-karyanya yang lain.

Perbedaan tersebut juga tampak pada strategi stilistika yang digunakan. Dalam banyak cerpen Navis, kritik sosial sering dibangun melalui narasi yang relatif linear dengan ironi yang muncul secara perlahan melalui situasi dan karakter. Sebaliknya, “Sebelum Pertemuan Dimulai” memperlihatkan dominasi dialog absurd, parodi retorika politik, hiperbola ideologis, dan deformasi bahasa birokrasi yang jauh lebih intens. Cerpen ini nyaris bergerak sepenuhnya melalui percakapan yang saling bertabrakan tanpa arah yang stabil. Struktur semacam ini membuat teks terasa lebih dialogis sekaligus grotesk karena tidak ada satu suara yang benar-benar memperoleh otoritas penuh.

Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa satire Navis tidak dapat dipahami hanya melalui tema kritik sosialnya semata. Pembahasan seputar Navis memosisikan Navis sebagai satiris berdasarkan kritik yang muncul dalam karya-karyanya (Aliurridha & Widya Ikomah, 2025). Namun penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan satire Navis justru sangat bergantung pada strategi kebahasaan yang digunakannya. Ironi verbal, pengacauan dialog, parodi terhadap retorika politik, serta benturan register bahasa menjadi mekanisme utama yang memungkinkan kritik bekerja secara estetik dan ideologis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pembacaan terhadap Navis dari sekadar pengarang yang punya dorongan menghadirkan kritik sosial dalam karyanya menjadi pengarang yang secara sadar membangun efek satire melalui manipulasi bentuk bahasa.

Dalam bidang ilmu sastra, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperlihatkan pentingnya pendekatan stilistika dalam membaca karya-karya satire Indonesia modern. Selama ini penelitian stilistika dalam sastra Indonesia relatif sering berhenti pada inventarisasi gaya bahasa atau identifikasi majas secara deskriptif. Penelitian ini mencoba bergerak lebih jauh dengan menunjukkan hubungan antara strategi stilistika dan konstruksi ideologi dalam teks sastra. Bahasa seharusnya tidak hanya dipahami sebagai unsur dekoratif, melainkan sebagai mekanisme pembentukan makna, kritik, dan posisi ideologis pengarang. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa stilistika selain dapat digunakan untuk membaca aspek estetik teks, dapat juga digunakan untuk memahami cara sastra menggugat dan mendestabilisasi wacana sosial-politik.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan stilistika kritis dalam kajian sastra Indonesia. Pendekatan stilistika kritis masih relatif jarang digunakan dalam penelitian sastra Indonesia, padahal pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih tajam terhadap hubungan antara bahasa dan kekuasaan. Melalui cerpen “Sebelum Pertemuan Dimulai”, terlihat

bahwa strategi kebahasaan seperti ironi, parodi, absurditas, dan fragmentasi dialog dapat menjadi alat untuk membongkar legitimasi ideologis dan mengganggu keamanan wacana dominan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga secara aktif memproduksi kritik terhadap struktur ideologi melalui praktik kebahasaan yang artistik.

Pada akhirnya, posisi “Sebelum Pertemuan Dimulai” dalam keseluruhan satire Navis dapat dipandang sebagai salah satu bentuk satir paling matang dan kompleks yang pernah ditulisnya. Cerpen ini memperlihatkan ketajaman kritik sosial Navis melalui kemampuannya mengolah bahasa, dialog, dan absurditas menjadi mekanisme satiris yang bekerja secara simultan pada level estetik, moral, dan ideologis. Karena itu, cerpen ini mempertegas posisi A.A. Navis sebagai *stylist* yang mampu mendayagunakan bahasa secara kreatif untuk menggugat berbagai keamanan sejarah, politik, dan budaya manusia modern.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen “Sebelum Pertemuan Dimulai” karya A.A. Navis dibangun melalui strategi stilistika yang kompleks dan terencana untuk menghasilkan efek satir yang kuat. Berdasarkan analisis menggunakan pendekatan stilistika Geoffrey N. Leech dan Michael H. Short yang dipadukan dengan perspektif stilistika kritis, penelitian ini membuktikan bahwa bahasa dalam cerpen menjadi mekanisme utama dalam membangun kritik sosial, politik, dan ideologis. Satir dalam cerpen ini tidak terutama hadir melalui tema, melainkan melalui bagaimana bahasa diorganisasikan, dipertentangkan, dan dipelesetkan di dalam teks.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ironi merupakan strategi stilistika yang paling dominan digunakan dalam cerpen. Dominasi ironi hadir melalui pertentangan antara gagasan perdamaian dan kehadiran tokoh-tokoh sejarah yang identik dengan perang, kekerasan, totalitarianisme, dan konflik ideologi dunia. Ironi tersebut kemudian diperkuat oleh dialog absurd, hiperbola, paradoks, parodi, karikatur verbal, serta deformasi retorika politik yang bekerja secara simultan dalam keseluruhan struktur teks. Penggunaan dialog absurd yang lebih dominan dibanding narasi deskriptif menunjukkan bahwa Navis membangun satir melalui benturan suara dan kegagalan komunikasi antarideologi. Dalam cerpen ini, bahasa kehilangan fungsi komunikatifnya dan berubah menjadi arena perebutan legitimasi, pembelaan diri, serta pertarungan kuasa simbolik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa satir dalam “Sebelum Pertemuan Dimulai” bekerja sebagai mekanisme destabilisasi terhadap berbagai wacana ideologis modern. Melalui pertemuan tokoh-tokoh besar dunia dalam ruang grotesk yang absurd, Navis meruntuhkan aura monumental figur sejarah dan memperlihatkan rapuhnya klaim moral maupun politik yang mereka bawa. Bahasa

ideologis yang berusaha terlihat agung justru tampil repetitif, kontradiktif, dan grotesk ketika dibenturkan dengan wacana lain. Cerpen ini dapat dikatakan berhasil menggugat keyakinan manusia modern terhadap kemampuan ideologi dan bahasa politik dalam menyelesaikan persoalan kemanusiaan.

Dalam konteks keseluruhan karya Navis, “Sebelum Pertemuan Dimulai” dapat dipandang sebagai salah satu bentuk satirnya yang paling matang dan kompleks. Berbeda dengan banyak cerpen Navis lain yang lebih berfokus pada kritik moral dan sosial dalam lingkup masyarakat Indonesia, cerpen ini bergerak ke ranah yang lebih global, filosofis, dan dialogis. Kompleksitas tersebut tampak pada intensitas penggunaan strategi stilistika, dominasi percakapan grotesk, serta keberhasilan Navis memadukan humor, absurditas, dan kritik ideologis secara bersamaan.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika sastra Indonesia dengan menunjukkan bahwa gaya bahasa tidak boleh hanya dipahami sekadar sebagai ornamen estetik atau inventarisasi majas. Gaya bahasa dalam karya sastra seharusnya dilihat sebagai pusat produksi makna sekaligus perangkat ideologis yang membentuk kritik. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan relevansi stilistika kritis dalam membaca karya sastra Indonesia modern, khususnya untuk memahami hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan konstruksi ideologi dalam teks sastra. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas posisi A.A. Navis bukan hanya sebagai tukang kritik, tetapi juga sebagai *stylist* yang mampu mendayagunakan bahasa secara kreatif untuk menghasilkan satir yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiello, J. (2020). Delegitimization, Recontextualization, and (Re)Framing Processes. *Iperstoria: Journal of American and English Studies*, 15, 140–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.13136/2281-4582/2020.i15.570>
- Aliurridha, & Widya Ikomah, R. (2025). Pembuktian Satir dalam Antologi Lengkap Cerpen A.A. Navis. *MABASAN*, 19(1), 117–140. <https://doi.org/10.62107/mab.v19i1.1024>
- Amalia, E., Nur, T., & Alawiyah, S. T. (2025). Language as an Instrument of Domination: A Bourdieusian Analysis of Power Relations in Danielle Steel’s *Malice*. *International Journal of English and Applied Linguistics*, 3, 335–341.
- Dewan Kesenian Jakarta. (2024, March). *Satirisme A.A. Navis*. <https://Dkj.or.Id/Sayembara-Kritik-Sastra-Dewan-Kesenian-Jakarta-2024/>.
- Dewi, I. Q., Sarwono, S., & Emi, A. (2018). Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(2).
- Ekasiswanto, R. (2020). Analisis Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A. Navis dalam Perspektif Posmodernisme Linda Hutcheon. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4, 27–47.

- Fitonis, T. V., Mulyaningsih, U., Linawati, A., & Purwo Yudi Utomo, A. (2022). Analisis Kalimat Berdasarkan Tata Bahasa Struktural dalam Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, (1), 138–152.
- Fowler, R. (1996). *Linguistic Criticism* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Hussain, S., Zehra, Z., & Din, M. U. (2025). Stylistics in Indigenous Verses: Analyzing Stylistic Patterns in Hur Shah’s Shina Poetry. *Journal of Arts and Linguistics Studies*, 3(2), 2523–2549. <https://doi.org/10.71281/jals.v3i2.339>
- Ikeo, R., & Miura, A. (2024). A review of Leech and Short’s norms of speech and thought presentation. *Language and Literature*, 33(3), 175–198. <https://doi.org/10.1177/09639470241273579>
- Irdawati. (2010). Tradisi dan Pembaharuan dalam Antologi Lengkap Cerpen A.A. Navis: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 11(1).
- Jeffries, L. (2010). Critical Stylistics the Power of English. In L. Jeffries & D. McIntyre (Eds.), *Perspective on the English Language*. Palgrave Macmillan.
- Leech, G. N., & Short, M. H. (2007). Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose. In *Harian Kompas*. Pearson Longman.
- Mahadewi, S., Christiani Nugraheni, A., & Ainul Afkar, S. (2025). Nilai Religius dan Kritik Sosial-Keagamaan dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A. Navis dengan Pendekatan Hermeneutika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(3), 327–335. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i3.101668>
- Makhloof, S. (2020). Leech and Short’s Checklist of Lexical Features in Style in Fiction: A Theoretical Analysis. *IJOHNM (International Journal Online of Humanities)*, 6(4), 19–43. <https://doi.org/10.24113/ijohmn.v6i4.189>
- Mirbahar, H., & Chandio, F. (2026). Exploring Thematic Construction through Literary Devices in The Reluctant Fundamentalist: A Stylistic Study Based in Leech and Short. *JOURNAL OF APPLIED LINGUISTICS AND TESOL*, 9(1), 698–708.
- Mudani, A., & Sayfullah, A. (2024). Penggunaan Deiksis dalam Cerpen Nasihat-Nasihat Karya A.A. Navis. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economic and Education*, 2(5), 310–326. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i5.71>
- Nasution, R. Y. (2021). Ajo “Yang Politis”: Menggugat Rezim Partisi dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis. 5. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 5(1) 2549-1482
- Navis, A. A. (2024). *Antologi Lengkap Cerpen A.A. Navis* (I. Fanany & A. Haetami, Eds.). Kompas.
- Nur Amalia, I., & Soviana Devi, W. (2022). Kritik Moral dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya AA Navis. *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 195–200.
- Ohrvik, A. (2024). What is close reading? An exploration of a methodology. *Rethinking History*, 28(2), 238–260. <https://doi.org/10.1080/13642529.2024.2345001>
- Saroro, E. M., & Fitrianti, E. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Gerhana Karya AA Navis. *Klausu: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Ekasakti*, 1(1), 25–35.
- Simpson, P. (1993). *Language, Ideology and Point of View*. London: Routledge.
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A Resource Book for Students*. London: Routledge.

- Ulfiatussalwa, U., & Rohman, S. N. (2024). Analisis Unsur Instrinsik dan Nilai Moral dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya Ali Akbar Navis. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(4), 102–106. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i4.556>
- Wijaya, A. E., Sonyaruri, A., Indriyani, D. M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Penggunaan Frasa Nomina pada Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis. *Jurnal Skripta*, 8, 42–60.
- Wirajaya, A. Y., & Satya Dewi, T. K. (2024). Ali Akbar Navis’s Atavism in the Novel “Kemarau.” *Jurnal Pengajian Melayu*, 35(2), 1–17. <https://doi.org/10.22452/jomas.vol35no2.1>